

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang diteliti**

##### **1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

###### **a. Pengertian Belajar**

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun aktivitas di dalam suatu kelompok maupun aktivitas dimasyarakat, baik yang disadari maupun tidak, sesungguhnya aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan kegiatan belajar.

Belajar merupakan aktivitas yang dialami oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hidupnya. Dengan belajar, manusia memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman yang dapat merubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku tidak dapat terjadi dalam waktu yang singkat, karena perubahan tingkah laku merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan membutuhkan usaha dari manusia itu sendiri. Usaha merupakan hasil dari belajar dan perubahan tingkah laku merupakan hasil dari belajar itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan.

Pada dasarnya, manusia selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya, bergaul dengan manusia lain dan harus hidup dengan bantuan orang lain. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari

belajar. Begitu banyak para ahli yang mendefinisikan tentang pengertian belajar secara berbeda-beda.

Menurut Burton di kutip dalam buku Ahmat Susanto, belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Kehidupan seseorang dapat berubah karena adanya interaksi atau hubungan timbal balik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah. Maka dari itu, lingkungan memiliki peranan yang sangat penting pembelajaran.

Demikian juga menurut Gagne yang dikutip dalam buku Ahmat Susanto, mendefinisikan belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan, atau keterampilan melalui suatu arahan dan bimbingan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Gage Berlinger di kutip dalam buku Eveline Siregar juga mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.<sup>3</sup> Kedua teori yang dikemukakan oleh Gagne dan Gage Berlinger hampir sama. Adapun perubahan-perubahan tingkah laku yang muncul dalam diri siswa, semua

---

<sup>1</sup> Ahmat Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),h,3

<sup>2</sup> *Ibid*, h, 1

<sup>3</sup> Eveline Siregar dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010) h,4

perubahan tersebut baik perubahan tingkah laku, sikap maupun keterampilan, semua itu merupakan hasil dari proses belajar.

Perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap maupun tingkah laku merupakan hasil dari suatu proses belajar. Selanjutnya Purwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku.<sup>4</sup> pengetahuan dibentuk oleh individu, Sebab individu melakukan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Hal yang sama diungkapkan oleh Moh Surya dikutip dalam bukunya Nur Hamiyah dkk, mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>5</sup> Adapun perubahan pengetahuan, pemahaman sikap maupun tingkalku seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya itu merupakan hasil dari suatu proses belajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan upaya untuk mendapatkan perubahan dari segi

---

<sup>4</sup> Purwanto, "*Evaluasi Hasil Belajar*" (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009) H,38,39

<sup>5</sup> Nur Hamiyah, Dkk "*Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*"(Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 2

pengetahuan yang mengarah kepada tingkahlaku melalui latihan serta pengalaman belajarnya. Belajar juga merupakan suatu proses aktivitas fisik maupun mental yang dilakukan secara berulang-ulang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari suatu pengalaman individu itu sendiri..

#### **b. Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan, budi pekerti, apresiasi dan sikap.<sup>6</sup> Maka dari itu, hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang diharapkan akan membedakan seberapa jauh kemampuan yang diperoleh siswa berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Sagala, hasil belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan, strategi-strategi kognitif, yang merupakan proses-proses kontrol yang dan dikelompokkan sesuai dengan fungsinya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *"Proses Belajar Mengajar"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.30

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.23

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>8</sup> Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung, yaitu perubahan tingka laku individu dalam belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang tidak terampil menjadi terampil.

Kemudian menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom dikutip dalam buku Nana Sudjana yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yang pertama ranah *kognitif*, kedua ranah *afektif*, dan yang ketiga *psikomotorik*.<sup>9</sup> Namun di dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada bidang *kognitif* saja. Dalam ranah kognitif, menurut Bloom yang dikutip dalam buku Miftahul Huda mengemukakan adalah dimensi dari proses kognitif ada enam kategori yaitu : pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*komprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*)<sup>10</sup>.

Rahman mengatakan hasil belajar adalah perubahan berupa keterampilan dan kecakapan, kebiasaan, pengertian, pengetahuan dan apresiasi: yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor melalui

---

<sup>8</sup> Purwanto, *op.cit*, h. 45

<sup>9</sup> Nana Sudjana, "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hh,22

<sup>10</sup> Miftahul Huda, "*Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*" (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), h.170-171

perbuatan belajar.<sup>11</sup> Pada bagian lain, Nawawi mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>12</sup>

Nana Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>13</sup> Hal ini jelas memberi penekanan pada hasil yang diperoleh siswa setelah “mengalami” sesuatu. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti akan menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah tujuan akhir dari suatu pembelajaran yang telah dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan tingkah laku yang positif. Hasil belajar adalah suatu perubahan kemampuan yang diperoleh siswa akibat dari proses terjadinya belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimana siswa yang dulunya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti dan yang tidak bisa menjadi bisa itulah yang dinamakan hasil belajar dan hasil belajar tersebut didapat dari mengalami belajar siswa itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Abd Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 65

<sup>12</sup> Ahmat Susanto, *op.cit*, h. 5

<sup>13</sup> Nana Sudjana. *Loc.cit*.

### c. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik.<sup>14</sup>

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum IPS 2006 pada satuan pendidikan SD/MI, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai<sup>15</sup>

Menurut Banks, pendidikan IPS atau yang disebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan di dunia.<sup>16</sup> Definisi tersebut memberikan penekanan bahwa begitu pentingnya pendidikan IPS untuk diterapkan di

---

<sup>14</sup> Ahmat Susanto, *op.cit*, h. 138

<sup>15</sup> Depdiknas, "*lampiran peraturan menteri pendidikan nasional no 22 tahun 2006 tanggal 23 mei 2006*". h, 175 <https://masdwijanto.files.wordpress.com/2011/03/standar-isi-sd.pdf> . Diunggah pada tanggal 28 oktober 2016

<sup>16</sup> Ahmat Susanto, *op.cit*, h. 141

sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai keperguruan tinggi guna untuk membentuk moral siswa sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam anggota kelompok hidupnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan inter disiplinier dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.<sup>17</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Hamid Hasan dikutip dalam buku Supriatna dkk, IPS merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah *Social Studies* dalam kurikulum di negara lain khususnya negara-negara barat seperti AS dan Australia. Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, khususnya pelajaran IPS untuk SD dengan IPS untuk SMP, dan IPS untuk SMA.<sup>18</sup>

Tujuan mata pelajaran IPS ini agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>19</sup>

(1) Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

---

<sup>17</sup> Trianto "Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), H.171

<sup>18</sup> Nana Supriatna, Srie Mulyani, dan Ade Rokhyati, *Pendidikan IPS di SD* (Bandung: UPI PRESS, 2008), h.86

<sup>19</sup> Bambang Sudibyo "Mata Pelajaran IPS untuk SD/MI" *Mentri Pendidikan Nasional*, (2006), h.582

Pelajaran IPS juga mempunyai tujuan kulikuler yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

(1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat, (2) membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, (3) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian, (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental dan positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya dan tidak terpisahkan, (5) membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>20</sup>

Kelima tujuan diatas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS diberbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan

Sementara itu, ada beberapa aspek yang terdapat dalam ruang lingkup mata pembelajaran IPS, adapun aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

(1) Manusia, tempat, dan lingkungan, (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) Sistem sosial dan budaya, (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikemukakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang berpusat pada Ilmu-ilmu Sosial yang

---

<sup>20</sup> Gunawan Rudi, *Pendidikan IPS, Psikologi, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 52

<sup>21</sup> Bambang Sudibyo, *loc.cit.*

mempelajari kehidupan manusia di masyarakat berkenaan dengan tingkah laku, hubungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan. Masalah-masalah sosial yang bertujuan untuk mencari tahu pengalaman, peristiwa, dan gejala sosial yang secara nyata yang terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, mata pelajaran IPS diberikan untuk melatih keterampilan para siswa, baik keterampilan fisiknya maupun keterampilan berfikirnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar dari masalah sosial yang dihadapinya.

#### **d. Hakikat Hasil Belajar IPS**

Berdasarkan ruang lingkup yang telah ditentukan dalam pembelajaran IPS, dapat disintesis bahwa mata pelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya, serta bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan pada tempat, waktu dan lingkungan tertentu dengan memperhatikan sistem berbangsa dan bernegara.

Setiap mata pelajaran memiliki sebuah target yang harus dicapai dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang mereka miliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari pengalaman yang dialami secara berulang-ulang baik secara kognitif, afektif dan psikomotor yang tersimpan dalam jangka waktu

yang sangat lama sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku dalam diri individu.

Hasil belajar yang diberikan merupakan upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini akan dilihat sejauh mana keaktifan siswa dan efisiensinya dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran serta sejauh mana perubahan tingkah laku yang sudah dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, hasil dan proses belajar dua hal yang saling erat kaitannya, karena hasil merupakan akibat dari suatu proses.

Sementara itu, mata pelajaran IPS adalah suatu mata pelajaran yang tidak hanya memuat suatu teori melainkan suatu fakta, peristiwa, konsep, dan ilmu pengetahuan lainnya seperti geografi, sejarah, ekonomi dan lain-lain yang berhubungan dengan isu sosial. Setelah melihat ruang lingkup IPS yang mengarah pada semua hal yang sangat berkaitan dengan kehidupan bersama manusia, maka terdapat beberapa indikator mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran utama dalam indikator tersebut yang berkisar pada hasil yang diperoleh siswa setelah melalui tahapan-tahapan pembelajaran IPS.

Pada umumnya, siswa selalu diberi dorongan oleh orang tua yang tiada henti-hentinya agar siswa berinisiatif terhadap dirinya sendiri. Proses tersebut akan berdampak kepada perkembangan kemampuan untuk mengarahkan diri siswa itu sendiri serta bertanggung jawab dalam melakukan

sesuatu terhadap tindakannya sendiri. Di dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sesungguhnya banyak pengalaman, aktivitas serta kesempatan yang mengarahkan pada pemupukan sikap inisiatif dari siswa tersebut. Oleh karena itu, kesempatan siswa untuk mengembangkan ini dapat dioptimalkan dalam mata pelajaran IPS. Karakter dalam IPS adalah menuntut siswa agar berkerja sama apabila tujuan kelompok ingin terlaksanakan dengan baik.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran setelah siswa mengalami pengalaman belajarnya yang dapat diukur melalui tes serta tersimpannya dalam jangka panjang, sehingga membentuk suatu perubahan kepribadian serta tingkah laku siswa itu sendiri. Hasil belajar IPS juga merupakan suatu penilaian akhir yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran IPS baik secara kognitif, afektif, psikomotor. Perubahan yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran sehingga siswa memiliki keterampilan serta relatif menetap pada diri siswa itu sendiri. Namun, di dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada bidang aspek *kognitif* saja.

#### **e. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Seorang calon pendidik atau calon guru yang profesional harus dapat mengenal dan memahami setiap karakteristik anak didiknya. Baik itu dari segi bahasa yang digunakan, metode serta pendekatan. Dengan demikian dapat

membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pun dapat terlaksana dengan baik.

Tujuan pengetahuan karakteristik siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal-hal yang perlu diketahui bukan hanya dari faktor akademiknya saja melainkan dari faktor sosialnya, sebab kedua hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini bisa disebut juga teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Siswa sekolah dasar di Indonesia pada umumnya berumur 6-12 tahun. Pada tahap ini, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Hal ini dikemukakan Piaget yang mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan. *Pertama*, tahapan *Sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, *Kedua*, tahap *Pra-operasional* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. *Ketiga*, tahap *Concrete-Operasional* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. *Keempat*, tahap *Formal-*

*operasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.<sup>22</sup>

Sebelum masa ini yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikir anak sudah mulai berkembang kearah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).<sup>23</sup> Untuk mempermudah pemahaman konsep pada siswa kelas V SD diperlukan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan perkembangan intelektual siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak SD adalah senang melakukan sesuatu secara langsung atau hal-hal yang konkret. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya memahami karakteristik siswanya, dengan memahami karakteristik siswa tersebut guru diharapkan mampu menentukan langkah pembelajaran yang tepat dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebaiknya disampaikan kepada siswa, agar siswa merasa diberikan tugas dan tanggung jawab. Materi yang disampaikan harus menarik minat belajar siswa sehingga mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.66

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.178

## **B. Acuan Teori dan Rancangan-Rancangan Alternatif Atau Desain- Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Teknik Pembelajaran *Round Table***

#### **a. Pengertian *Round Table***

Menurut Anita Lie teknik belajar keliling kelompok ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat satuan pendidikan. Karena dalam kegiatan keliling kelompok ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pendapat dari anggota kelompoknya.<sup>24</sup> Dalam pembelajaran keliling kelompok, siswa akan berperan aktif dan dapat memberikan tanggapan serta mendengar tanggapan dari anggota kelompoknya.

Menurut Saputra model pembelajaran *round table* merupakan pembelajaran yang beraktifitas untuk menganalisis, mensintaksis, dan mengevaluasi.<sup>25</sup> Dalam pembelajaran ini, siswa secara bersama-sama akan menganalisis tanggapan atau ide-ide dari anggota kelompoknya serta melakukan evaluasi terhadap tanggapan dan ide-ide tersebut.

Menurut McCafferty merupakan teknik pembelajaran *round table* yang menerapkan pembelajaran dengan menunjukkan tiap-tiap anggota kelompok

---

<sup>24</sup> Anita Lie “ *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*” (Jakarta: PT Grasindo, 2014) h. 63

<sup>25</sup> Yudha M Saputra, “*Strategi Pembelajaran Cooperative*” (Bandung: CV Bintang Warli Artika, 2008), h. 76

untuk berpartisipasi secara bergilir dalam kelompoknya dengan membentuk lingkaran kecil yang mengelilingi meja atau duduk melingkar, .<sup>26</sup> Pembelajaran *round table* ini dilakukan oleh setiap anggota kelompok yang mengelilingi sebuah meja, selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berbeda kepada setiap anggota kelompok dan menuliskan jawaban di atas kertas dan diputar keanggota lainnya begitu selanjutnya sampai semua anggota mendapat giliran masing-masing.

Menurut Barkley bahwa teknik *round table* ini mengharuskan siswa untuk mem-posting atau memberikan sebuah komentar secara bergiliran dalam kelompok sampai semua anggota kelompok mem-posting atau mengomentarnya.<sup>27</sup> Pembelajaran *round table* dilakukan dengan cara bergiliran untuk mengeluarkan ide atau komentar sampai semua anggota kelompok memberikan komentarnya masing-masing.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *round table* merupakan suatu teknik pembelajaran dengan membentuk kelompok yang setiap kelompok mengelilingi sebuah meja dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga Masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat dari anggota yang lain secara bergiliran. Teknik

---

<sup>26</sup> Steven G. Mccafferty "Cooperative Learning And Second Languange Teaching (New York : Cambridge University Press, 2006), h. 191

<sup>27</sup> Elizabert E Barkley "Collaborative Learning Techniques, Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif" (Bandung: Nusa Media, 2012) h, 360

pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga teknik pembelajar ini dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran

#### **b. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Round Table***

Anita Lie mengemukakan bahwa teknik-teknik pembelajaran *round table*, yaitu.

(1) Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang dikerjakan, (2) siswa berikutnya juga memberikan kontribusi, dan (3) giliran bicara bisa dilakukan menurut perputaran arah jarum jam.<sup>28</sup>

Langkah-langkah tersebut menggambarkan bahwa setiap siswa harus memberikan/menuangkan ide-ide mereka yang berkaitan dengan topik pembelajaran, begitu juga dengan siswa-siswa lainnya semuanya dilakukan menurut arah jarum jam atau dari kiri kekanan, setelah mengeluarkan ide-ide tersebut siswa berdiskusi dan hasil dari diskusi tersebut akan dipresentasikan. Jadi di dalam langkah-langkah pembelajaran *round table* ini semua siswa harus menuangkan ide-ide mereka sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif dan siswa pun menjadi aktif dalam kelompok.

---

<sup>28</sup> Anita Lie (2014), *Loc.cit*

In this writing technique, each group member has a designated turn to participate.

*(1) The group has a writing prompt, task, or question, (2) Each person writes a response to a portion of a response, (3) After writing their response, they pass the paper to their left, (4) Round table can be done with one piece of paper per group (sequential round table) or with one piece of paper per group member (simultaneous round table), (5) One group member may be asked to share with the class what their group has writing.*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran *Round Table* menurut McCafferty adalah sebagai berikut: <sup>29</sup>

(1) Kelompok ini memiliki tulisan yang cepat, tugas atau pertanyaan, (2) Setiap orang menulis respon terhadap berbagai dari tanggapan, (3) Setelah menulis tanggapan, siswa melewatkan kertas ke kiri, (4) Meja bundar dapat dilakukan dengan satu lembar kertas perkelompok atau dengan satu lembar kertas per anggota kelompok, (5) Salah satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan.

Langkah-langkah teknik *round table* di atas bahwa dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk menjawab pertanyaan dan menuliskan dikertas secara cepat serta memberikan ide atau tanggapan mereka terhadap pertanyaan yang diberikan, sehingga semua siswa ikut aktif dalam kerja kelompok. Di sini siswa dilatih untuk menganalisis tanggapan yang diberikan oleh anggota kelompoknya untuk dievaluasikan kembali dengan cara memutar tertas dari kiri kekanan seperti arah jarum jam setelah semua tanggapan atau ide dari setiap anggota kelompok dianalisis dan di evaluasi

---

<sup>29</sup> Steven G. Mccafferty (2006). *Loc, cit*

salah satu perwakilan kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *round table* merupakan teknik dimana siswa akan dibentuk ke dalam beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diharuskan untuk mengeluarkan ide-ide serta tanggapan mereka berdasarkan materi atau topik yang ingin didiskusikan, sehingga setiap anggota berperan aktif dalam kelompoknya. Setelah itu siswa akan memutar kertas kepada anggota kelompok lainnya seperti arah jarum jam, di sini siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi setiap tanggapan dari anggota kelompok serta mendiskusikan secara bersama-sama dan mempresentasikan hasil dari diskusi tersebut.

### **c. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dilaksanakan saat ini, adapun kajian penelitian mengenai metode *round table* yang dianggap relevan dengan variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai bahan kajian.

Istiqomah dengan judul peningkatan keterampilan menulis karangan barasi melalui model *round table* dengan media buku zig-zag pada siswa

kelas IV A SDN Pudakpayung 01.<sup>30</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *round table* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa yang dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang mencapai 75%. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *round table* sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari mata pelajaran, hasil yang ingin ditingkatkan serta media yang digunakan.

Tati Kurniati dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round table* dalam peningkatan pembelajaran bahasa jawa pada siswa kelas V SD Negeri Entak.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini bahwa model dari kooperatif tipe *round table*, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa jawa pada kelas V SD yang dapat dilihat dari hasil pembehasan. Dimana pada siklus 1 mencapai 83,66%, siklus II 85,76% dan siklus III mencapai 92%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *round table* sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari mata pelajaran yang ingin ditingkatkan.

Ira Budayani dengan judul penerapan metode pembelajaran *round table* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa inggris pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Pekanbaru. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran *round table* mampu meningkatkan hasil

---

<sup>30</sup> Istiqomah. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Barasi Melalui Model *Round Table* Denagn Media Buku Zig-Zag Pada Siswa Kelas IV A SDN Pudakpayung 01". [lib.unnes.ac.id/21648/1/1401411239-s.pdf](http://lib.unnes.ac.id/21648/1/1401411239-s.pdf).diunggah pada tanggal 16 juli 2016

<sup>31</sup> Tati Kurniati. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas V SD Negeri Entak". [download.portalgaruda.org/article.php?](http://download.portalgaruda.org/article.php?)" diunggah pada tanggal 16 juli 2016

belajar bahasa inggris siswa, hal ini dapat dilihat dari keberhasilan yang diperoleh apa bila 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.<sup>32</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model round table, sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan tingkat satuan pendidikan serta hasil belajar yang ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, perbedaan dan persamaan tersebut dapat dilihat dari mata pelajaran, tingkat satuan pendidikan serta hasil yang ingin ditingkatkan pun berbeda-beda. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model *round table*. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar dengan menggunakan teknik *round table* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

#### **d. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dialami siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar juga merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Manusia dengan belajar akan melakukan

---

<sup>32</sup> Ira Budayani. "Penerapan Metode Pembelajaran Round Table Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Pekanbaru ". <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraquru/article/download/2029/1383>. Diunggah pada tanggal 16 juli 2016

perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, tetapi juga merupakan suatu proses, oleh karena itu, belajar dapat berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang diamati dan dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar. Dalam pembelajaran IPS guru menggunakan berbagai metode pembelajaran. Salah satunya metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *round table*.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berinduk pada Ilmu Sosial yang mempelajari kehidupan manusia di masyarakat yang berkenaan dengan tingkah laku, hubungan sosial dan pemenuhan kebutuhan. Pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Teknik pembelajaran *Round Table* memiliki kontribusi untuk meningkatkan kerjasama yang saling mengukuhkan, menunjang potensi kompetensi siswa dan merangsang kegairahan belajar siswa. Ada banyak manfaat tambahan yang diperoleh melalui teknik pembelajaran *Round Table*

ini yaitu siswa mengerti arti kebersamaan, kekompakan, dan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas diduga ada peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan teknik Pembelajaran *Round Teble* pada siswa kelas V SD, atau dapat dikatakan bahwa Hasil Belajar IPS dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik pembelajaran *round table*.

#### **e. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoritik dan pengembangan konseptual tersebut di atas, oleh karena itu hipotesis penelitian tindakan dirumuskan sebagai berikut: “Melalui teknik Pembelajaran *Round Table* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN Jati 03 Pulo Asem Jakarta Timur”